

**MENGELOLA STABILITAS,
MENDORONG TRANSFORMASI UNTUK PERTUMBUHAN
EKONOMI YANG BERKESINAMBUNGAN**

**Sambutan Akhir Tahun Gubernur Bank Indonesia dan
Pertemuan Tahunan Perbankan**

Jakarta, 14 November 2013

Yang kami hormati,

Para Pimpinan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Badan Pemeriksa Keuangan,

Para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu II,

Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan,

Para Pimpinan Lembaga Pemerintah Non-Kementerian, Lembaga Internasional, Pimpinan Asosiasi, dan Pimpinan Perbankan,

Bapak-bapak Pendahulu kami sebagai Gubernur Bank Indonesia,

Pelaku Usaha, Ekonom dan Akademisi,

Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Selamat malam dan salam sejahtera bagi kita semua,

1. Mengawali pertemuan ini, perkenankan kami mengajak seluruh hadirin memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan nikmat-Nya, kita masih diberikan kesempatan bertemu dalam suasana yang baik di malam ini.
2. Malam ini adalah malam yang pertama kalinya kami berdiri di sini, sebuah forum -yang sebelum bergabung di Bank Indonesia- selalu kami

pandang sebagai forum yang sangat strategis dalam perekonomian nasional. Dalam penilaian kami, forum ini merupakan media penting untuk menemukan kesamaan pandang dalam membaca kondisi ekonomi, memandang tantangan ke depan, dan menentukan langkah-langkah yang perlu diperkuat.

3. Kehadiran Bapak/Ibu menjadi bentuk dukungan bagi kami di Bank Indonesia dalam bertugas dan sebagai modal penting bagi kita semua dalam memperkuat ketahanan ekonomi menghadapi tantangan ke depan yang semakin tidak ringan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, kami menghaturkan terima kasih atas kehadirannya.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

[Perkembangan Ekonomi 2013]

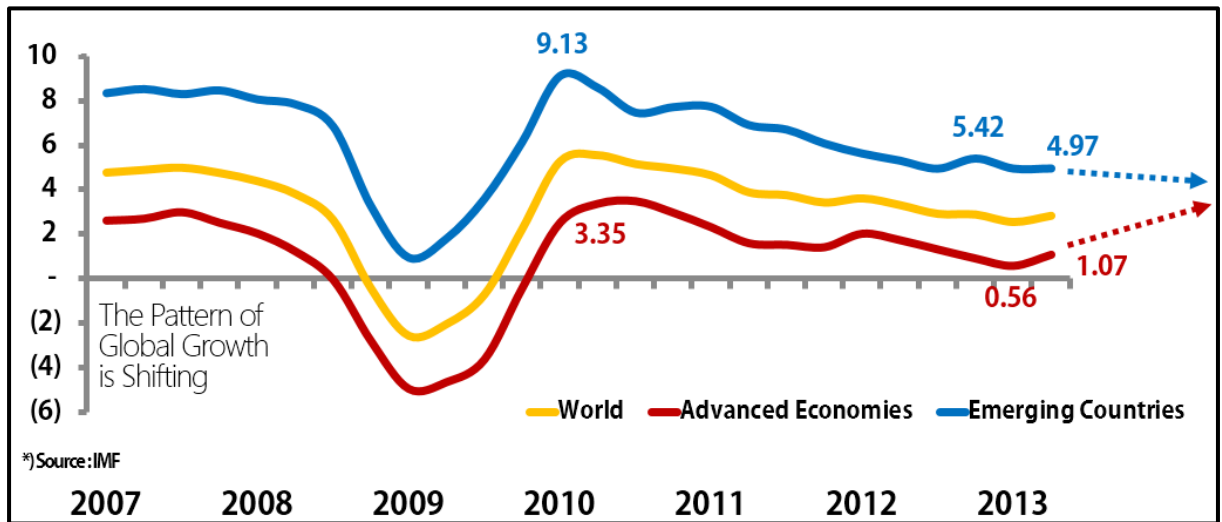
4. Secara pribadi kami sungguh merasakan tantangan ekonomi yang tidak ringan di tahun 2013 ini. Kami bergabung dengan Bank Indonesia pada 24 Mei 2013, tepat dua hari setelah *Chairman* dari *Federal Reserve* memberikan sinyalemen akan mengurangi stimulus moneter (*tapering*). Sinyalemen yang singkat, namun pengaruhnya mendunia. Sejak saat itu, hari demi hari hingga akhir Agustus lalu, ekonomi kita ditandai dengan derasnya aliran keluar modal portofolio asing, yang kemudian menekan nilai tukar rupiah dengan cukup tajam.
5. Namun, kami tetap melihat isu global yang mempengaruhi ekonomi Indonesia ini lebih luas dari isu *tapering* tersebut. Setidaknya ada tiga isu besar ekonomi global yang memberikan ketidakpastian dan tekanan kepada ekonomi Indonesia pada tahun 2013 ini.

[TABEL 1. REVISI PERTUMBUHAN EKONOMI DUNIA TAHUN 2013]

2013 World GDP Forecast (%GDP)	Consensus Forecast		Bank Indonesia	
	Dec-12	Oct-13	Dec-12	Oct-13
World Output	3,4	↓ 2,97	3,4	↓ 2,9
Advanced Economies	1,3	↓ 1,2		
United States	1,9	↓ 1,6	2,0	↓ 1,6
Euro Area	-0,1	↓ -0,3	0,1	↓ -0,6
Japan	0,6	↑ 1,9	0,8	↑ 2,0
Emerging & Developing Economies	5,9	↓ 5,1		
Developing Asia	7,3	↓ 6,5		
China	8,1	↓ 7,6	8,0	↓ 7,5
India	6,5	↓ 4,6	6,0	↓ 4,3

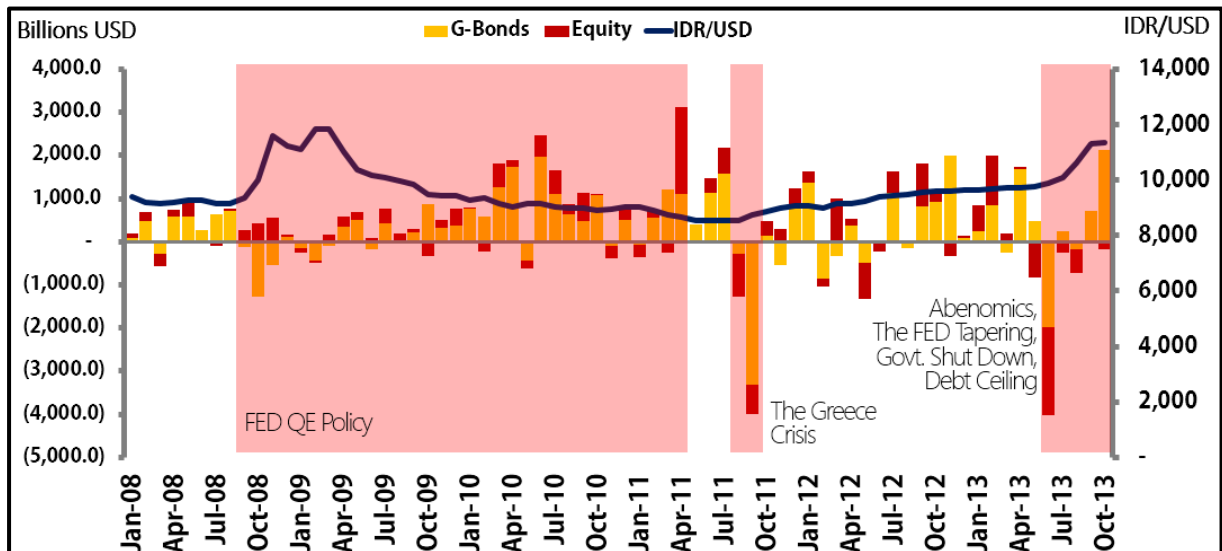
6. Pertama adalah ketidakpastian mengenai kecepatan pemulihan global. Perkembangan hingga kini menunjukkan pemulihan ekonomi global tidak sesuai harapan, bahkan melambat [TABEL 1]. Situasi menjadi tidak pasti karena bergesernya lanskap ekonomi global. Dua tahun silam, kita sempat memperbincangkan *a two-speed world recovery*, yakni ekonomi negara maju yang lambat dan ekonomi *emerging market* yang cepat. [GRAFIK 1]. Kini keadaan berbalik. Ekonomi AS mulai menguat, ekonomi Eropa berpeluang lepas dari krisis, sedangkan ekonomi *emerging market* justru melambat. Ada fenomena *a three-speed world recovery*.
7. Kedua adalah terkait ketidakpastian yang meluas seiring ketidaktegasan kebijakan di AS, baik terkait penarikan stimulus kebijakan moneter ultra-akomodatif maupun penyelesaian batas anggaran dan penghentian belanja pemerintah. Berlarutnya situasi ini memicu penilaian ulang risiko oleh investor dan menimbulkan reaksi berlebihan, yang akhirnya melahirkan gejolak di pasar keuangan global, termasuk di Indonesia.

[GRAFIK 1. A THREE SPEED WORLD RECOVERY]

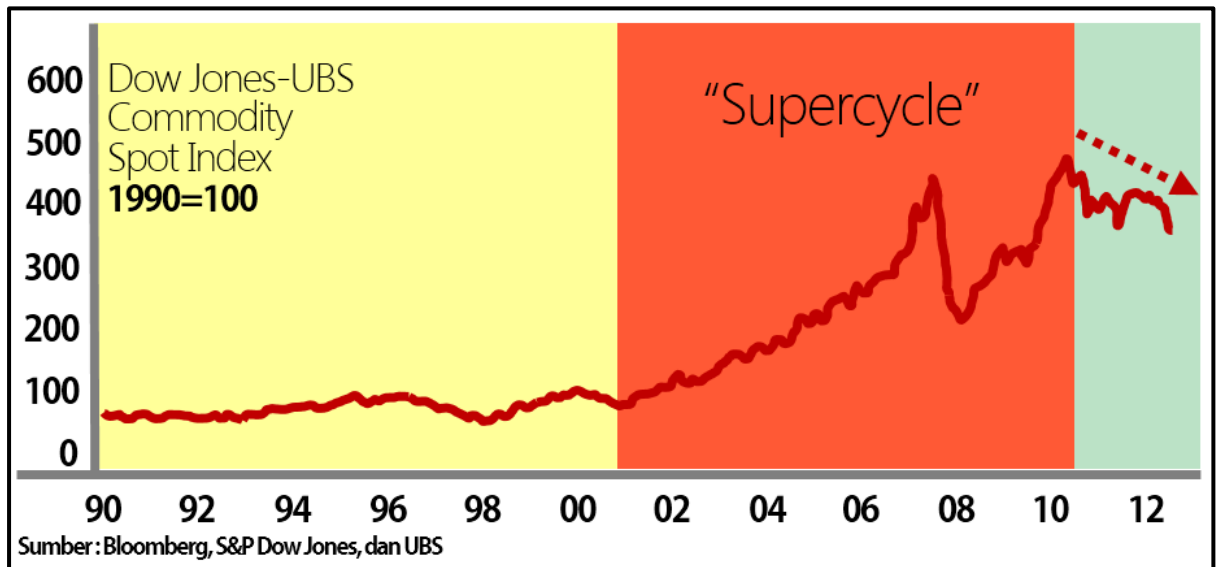


8. Ketiga adalah berkaitan dengan ketidakpastian perkembangan harga komoditas [GRAFIK 2]. Sejalan dengan ekonomi global yang lambat dan pasar keuangan global yang bergejolak, harga komoditas masih melanjutkan tren penurunannya sehingga mempertegas berakhirnya era siklus panjang (*super cycle*) harga komoditas [GRAFIK 3].

[GRAFIK 2. ALIRAN MODAL DAN KURS]



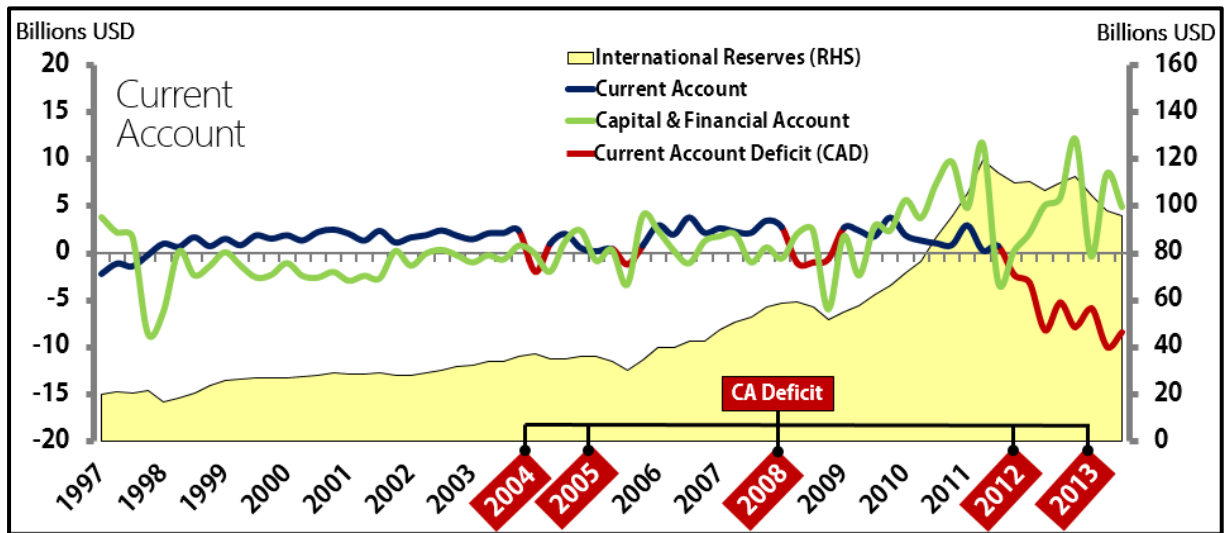
[GRAFIK 3. HARGA KOMODITAS GLOBAL]



Bapak dan Ibu yang kami hormati,

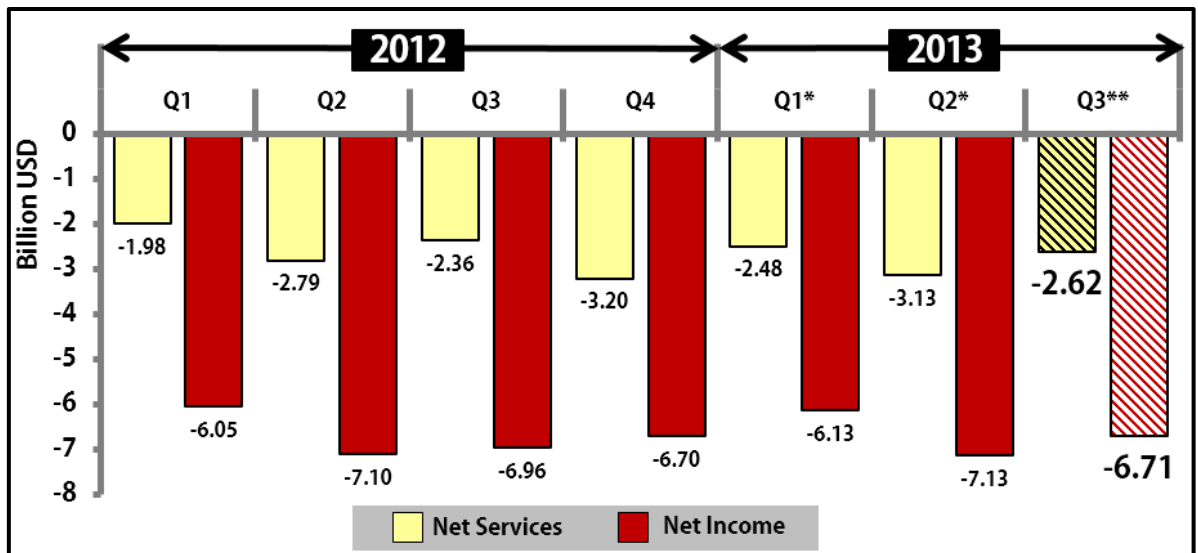
9. Tiga isu utama ekonomi global tersebut tidak dapat dihindari menurunkan kinerja ekonomi Indonesia. Di tengah kuatnya pertumbuhan ekonomi domestik, kuatnya tekanan global mengakibatkan neraca transaksi berjalan mengalami tekanan.
10. Neraca transaksi berjalan mulai memasuki defisit sejak triwulan IV-2011 [GRAFIK 4]. Selanjutnya, merosotnya harga komoditas sejak awal 2012 menekan ekspor, sehingga defisit neraca transaksi berjalan membesar.
11. Besarnya defisit neraca transaksi berjalan bukan semata persoalan neraca perdagangan, namun juga terbebani defisit neraca jasa dan pendapatan yang telah berlangsung cukup lama [GRAFIK 5]. Di pihak lain, aliran investasi portofolio asing juga bergejolak mengikuti perubahan sentimen, yang dikenal sebagai perilaku *risk-on risk-off* di pasar keuangan global. Bersamaan dengan defisit neraca transaksi berjalan, gejala di pasar keuangan domestik menyumbang pada pemburukan postur Neraca Pembayaran Indonesia

[GRAFIK 4. NERACA TRANSAKSI BERJALAN]



12. Pada akhirnya, koreksi pada perekonomian nasional memang tidak terhindarkan. Namun, kami menilai koreksi tersebut merupakan bagian dari proses *rebalancing* untuk menemukan kembali keseimbangan ekonomi, yang lebih selaras dengan topangan fundamentalnya.

[GRAFIK 5. NERACA JASA DAN PENDAPATAN]



13. Tren nilai tukar rupiah melemah sejalan pemburukan neraca pembayaran. Inflasi yang meningkat sebagai dampak kenaikan harga BBM bersubsidi, juga merupakan bagian dari proses koreksi yang

sebelumnya sempat tertunda. Berbagai kondisi tersebut pada gilirannya menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

Bapak dan Ibu yang kami hormati,

[Respons Kebijakan dan Kondisi Ekonomi Terkini]

14. Pemerintah dan Bank Indonesia menempuh berbagai kebijakan untuk mengawal proses koreksi perekonomian tersebut. Respon kebijakan difokuskan pada upaya menjaga stabilitas ekonomi sehingga proses koreksi dalam jangka pendek tetap terkendali. Kebijakan diarahkan untuk memastikan inflasi tetap terkendali, nilai tukar rupiah terjaga pada kondisi fundamentalnya, serta defisit neraca transaksi berjalan dapat ditekan menuju tingkat yang sehat.
15. Dalam arah kebijakan tersebut, Bank Indonesia telah memperkuat bauran kebijakan, mulai dari (i) menaikkan suku bunga BI Rate sebesar 175 bps menjadi 7,50% selama Juni-November 2013, (ii) memperkuat operasi moneter, (iii) melakukan stabilisasi nilai tukar rupiah, (iv) memperkuat kebijakan makroprudensial, (v) memperkuat kerjasama antar-bank sentral dalam kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan, hingga (vi) berkoordinasi dengan Pemerintah.
16. Kami mengapresiasi berbagai kebijakan yang telah ditempuh Pemerintah dalam beberapa waktu terakhir. Kebijakan menaikkan harga BBM bersubsidi pada akhir Juni 2013 telah mengurangi tekanan terhadap kesinambungan fiskal, meskipun belum cukup untuk memperkuat postur neraca transaksi berjalan. Paket Kebijakan Agustus dan Paket Kebijakan Oktober 2013 juga merupakan langkah awal yang positif.

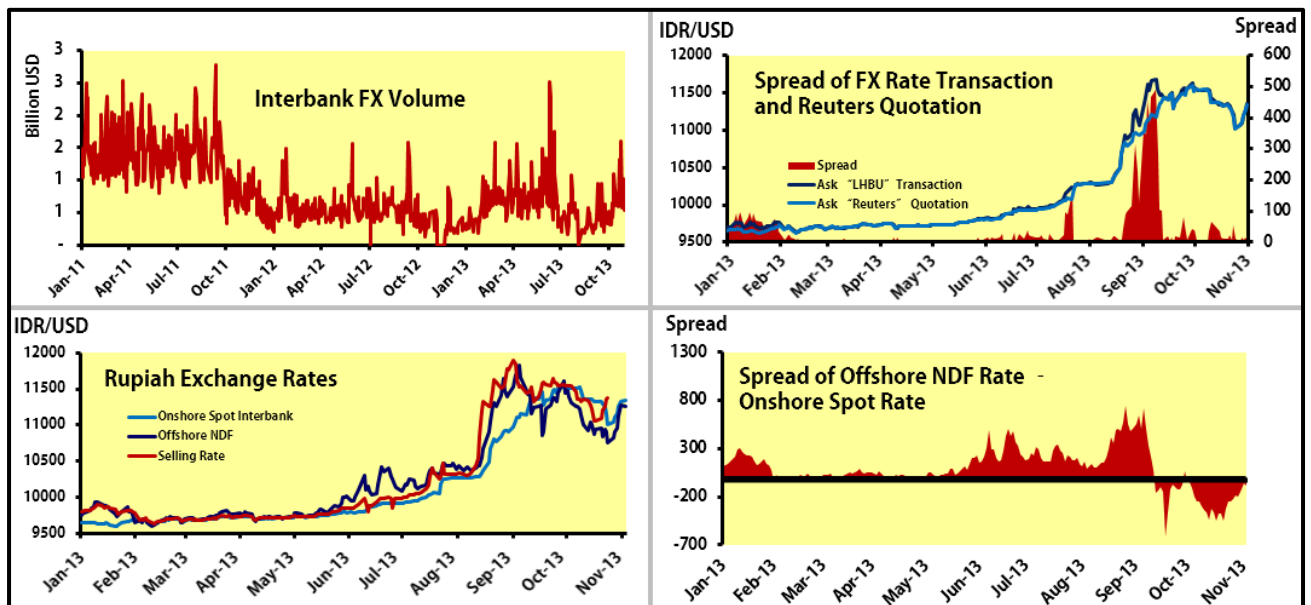
Hadirin yang berbahagia,

17. Tanpa bermaksud berpuas diri, tidak berlebihan bila dikatakan berbagai respon kebijakan mulai berkontribusi positif. Berbagai indikator menunjukkan terkendalinya proses koreksi perekonomian. Seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi, defisit neraca perdagangan triwulan III-2013 mulai menurun. Aliran masuk modal asing juga kembali meningkat [TABEL 2].
18. Perkembangan positif pada neraca pembayaran menopang stabilnya nilai tukar rupiah sejak akhir September 2013. Pada saat bersamaan, struktur mikro pasar valas membaik. Volume transaksi antar bank meningkat dan proses pembentukan kurs (*price discovery*) semakin sehat. Kuotasi *off-shore non-deliverable forward rate* (NDF) bergerak di bawah *on-shore spot rate*, menandakan pasar yang lebih likuid [GRAFIK 6].
19. Inflasi yang meningkat pasca kenaikan harga BBM bersubsidi telah menurun dan kembali ke pola historisnya. [GRAFIK 7]. Ini tidak lepas dari terkendalinya pengaruh lanjutan kenaikan harga BBM. Inflasi hanya terlihat kuat pada barang *administered* dan *volatile food*, sementara inflasi inti tetap di bawah 5,0%. Meskipun telah melewati sasaran inflasi $4,5 \pm 1\%$, kami perkirakan inflasi 2013 sedikit di bawah 9,0%.

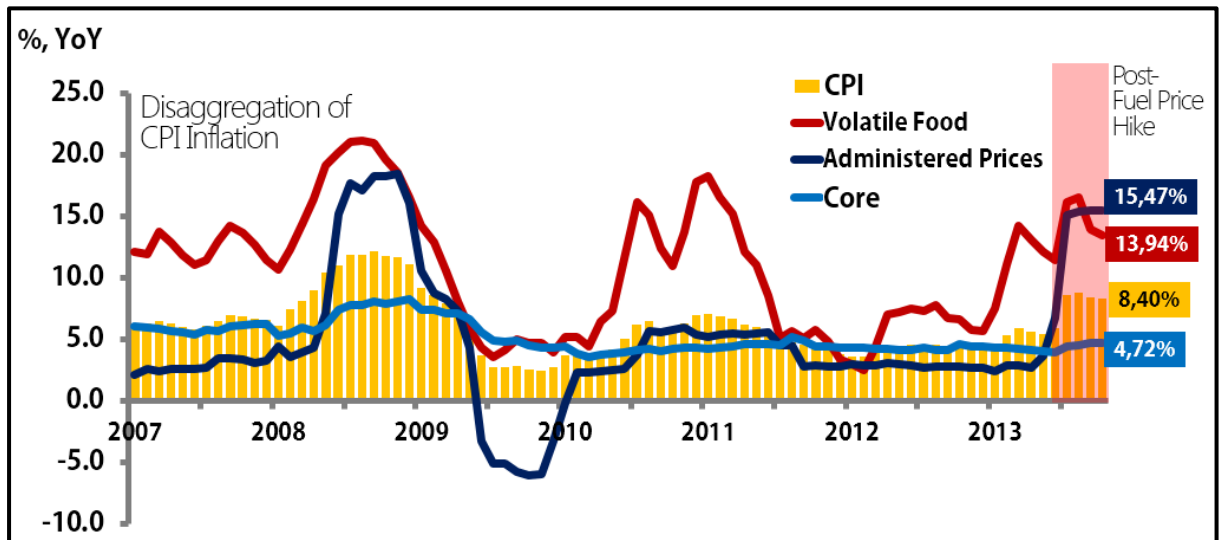
[TABEL 2. NERACA PEMBAYARAN INDONESIA]

The Balance of Payments	2012					2013		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Total	Q1*	Q2*	Q3**
I. Current Account	-3,192	-8,149	-5,265	-7,812	-24,418	-5,873	-9,954	-8,449
CA/GDP (%)	-1.5	-3.7	-2.4	-3.6	-2.8	-2.6	-4.4	-3.8
A. Goods, net	3,810	818	3,190	801	8,618	1,628	-709	-7
1. Non Oil & Gas, net	4,694	1,974	3,968	3,221	13,857	4,483	1,587	2,812
2. Oil, net	-5,278	-5,331	-4,222	-5,605	-20,436	-6,356	-5,294	-5,856
3. Gas, net	4,394	4,176	3,443	3,185	15,197	3,501	2,998	3,038
B. Services, net	-1,983	-2,790	-2,359	-3,198	-10,331	-2,477	-3,127	-2,616
C. Income, net	-6,048	-7,101	-6,955	-6,695	-26,800	-6,126	-7,129	-6,706
D. Current Transfers, net	1,030	924	860	1,280	4,094	1,102	1,011	878
II. Capital & Financial Account	2,093	5,090	5,885	12,093	25,161	-297	8,428	4,933
A. Capital Account	2	6	7	35	51	11	64	43
B. Financial Account	2,091	5,085	5,878	12,058	25,111	-308	8,364	4,891
1. Direct Investment	1,550	3,747	4,539	4,146	13,982	3,876	3,771	5,139
2. Portfolio Investment	2,628	3,873	2,516	190	9,206	2,760	3,389	1,884
3. Other Investment	-2,087	-2,535	-1,177	7,722	1,922	-6,945	1,203	-2,131
III. TOTAL (I+II)	-1,098	-3,059	620	4,281	743	-6,170	-1,526	-3,516
IV. OVERALL BALANCE, net	-1,034	-2,811	834	3,225	215	-6,615	-2,477	-2,645

[GRAFIK 6. PERKEMBANGAN PASAR VALUTA ASING]

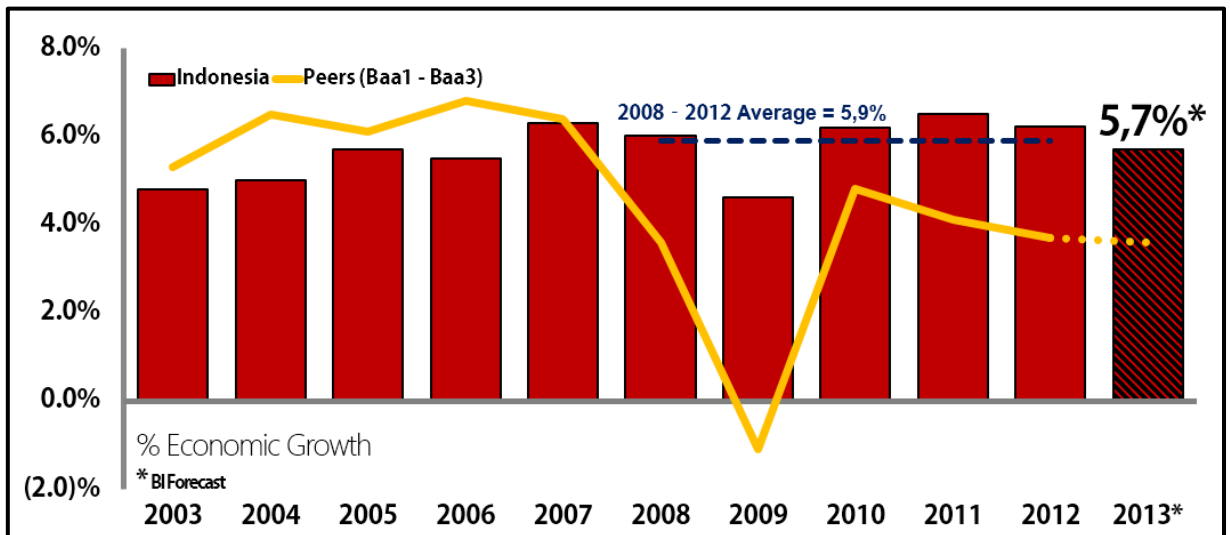


[GRAFIK 7. DISAGGREGASI INFLASI]



20. Dengan terkendalinya proses koreksi perekonomian, kami perkirakan pertumbuhan ekonomi tahun 2013 sekitar 5,7%. Angka ini memang lebih rendah bila dibandingkan dengan capaian tahun 2012 sebesar 6,2%, namun masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara *peers* yang diperkirakan rata-rata hanya sekitar 3,6% [GRAFIK 8].

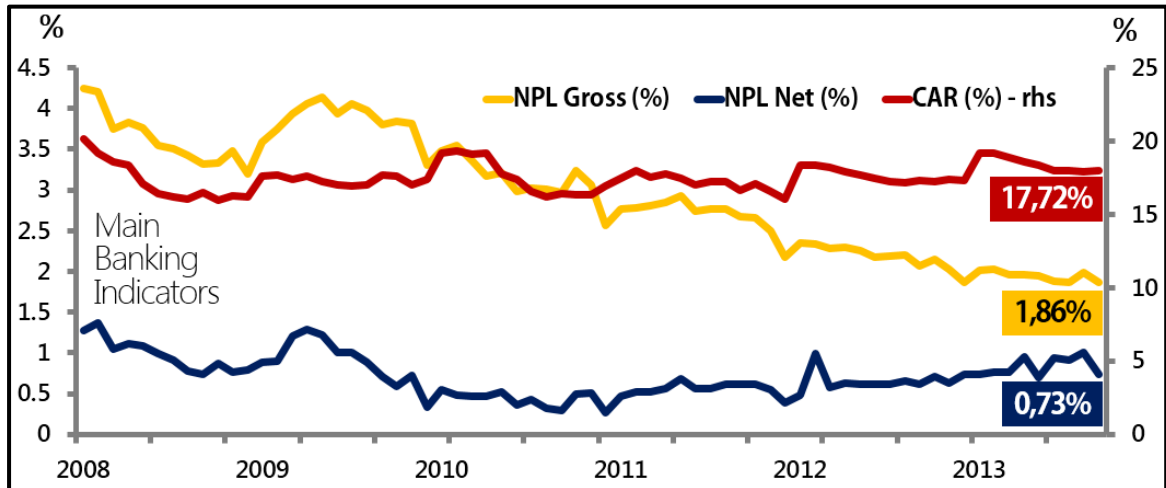
[GRAFIK 8. PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DIBANDING PEERS]



21. Terkendalinya proses koreksi ekonomi Indonesia juga didukung stabilitas sistem keuangan dan sistem pembayaran, serta utang luar negeri yang masih sehat. Ini tidak terjadi dengan sendirinya, namun dicapai melalui

konsistensi kebijakan, sehingga koreksi ekonomi tidak diikuti tekanan tambahan [GRAFIK 9].

[GRAFIK 9. INDIKATOR UTAMA PERBANKAN]



Hadirin sekalian yang berbahagia,

[Tantangan & Peluang Ekonomi ke Depan]

22. Ke depan, tantangan memang belum akan surut. Ketika perekonomian tengah berada dalam proses koreksi menuju *soft landing*, kami melihat beberapa tantangan dari global dan domestik masih mengemuka. Tantangan bukan hanya berpola siklikal, namun juga struktural sehingga perlu menjadi perhatian kita bersama.

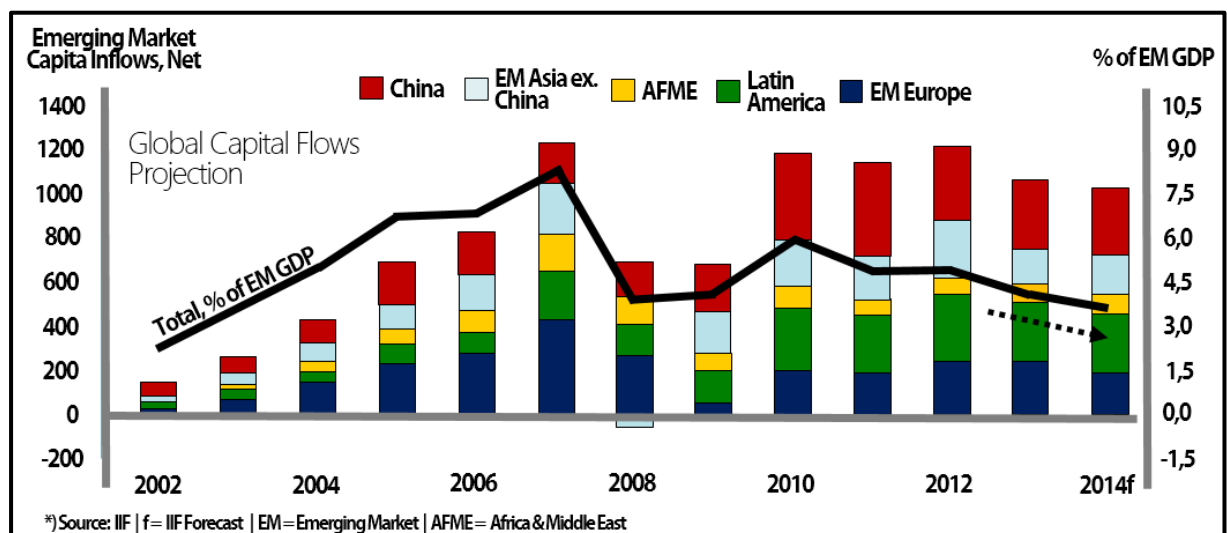
[TABEL 3. PERGESERAN LANSKAP EKONOMI GLOBAL]

	US	Euro	Japan	China	India	Brazil	Russia	Turkey
Average 1995-2004	3.4	2.2	1.1	9.2	2.7	2.5	2.8	4.2
2005	3.4	1.7	1.3	11.3	2.5	3.2	6.4	8.4
2006	2.7	3.2	1.7	12.7	1.9	4.0	8.2	6.9
2007	1.8	3.0	2.2	14.2	-0.9	6.1	8.5	4.7
2008	-0.3	0.4	-1.0	9.6	3.9	5.2	5.2	0.7
2010	2.5	2.0	4.7	10.4	10.5	7.5	4.5	9.2
2011	1.8	1.5	-0.6	9.3	6.3	2.7	4.3	8.8
2012	2.8	-0.6	2.0	7.7	3.2	0.9	3.4	2.2
2013	1.6	-0.4	2.0	7.6	3.8	2.5	1.5	3.8
Average 2005-2013	2.2	1.4	1.5	10.2	3.8	3.8	5.0	5.4
2018	3.1	1.6	1.1	7.0	6.7	3.5	3.5	4.5

*)Source : IMF

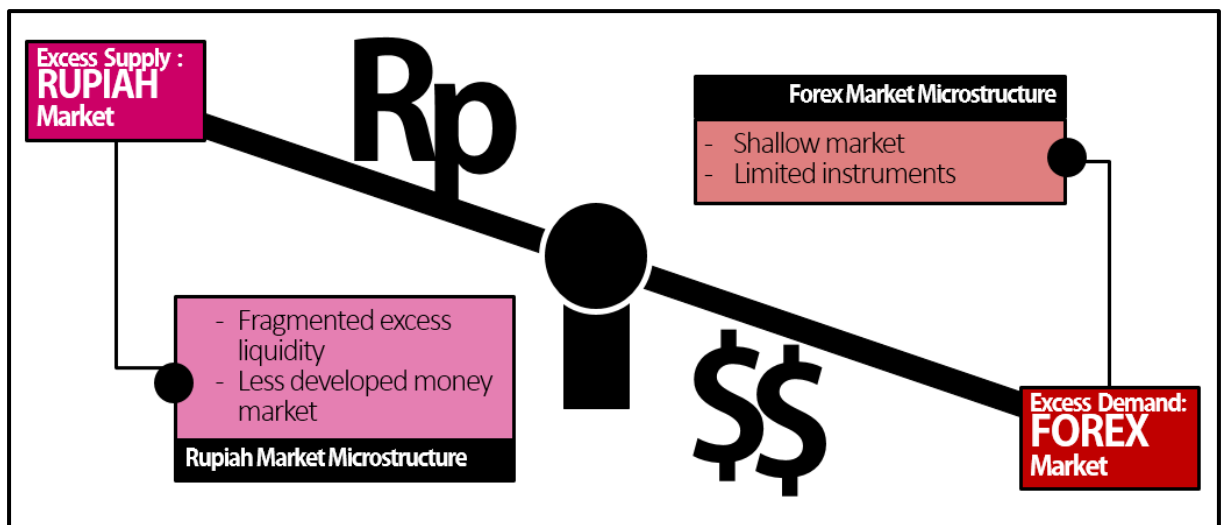
23. Pertumbuhan ekonomi dunia perlu terus dicermati. Meskipun proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2014 meningkat ke sekitar 3,5%, pergeseran lanskap ekonomi global diperkirakan terus berlanjut [TABEL 3]. Rata-rata pertumbuhan ekonomi AS dan Eropa yang dalam dua dekade terakhir hanya 2,2% dan 1,4%, dalam lima tahun ke depan masing-masing meningkat menjadi 3,1% dan 1,6%. Sebaliknya ekonomi China, lima tahun ke depan harus menerima *a new normal growth* sekitar 7,0%, setelah dalam dua dekade tumbuh rata-rata 10,2%. Pola yang sama akan terjadi pada lintasan ekonomi *emerging market* lainnya.
24. Persoalan bagi kita, pergeseran lanskap global berisiko memutar balik arah modal portofolio menuju negara maju terutama AS [GRAFIK 10]. Memang, penundaan pengurangan stimulus kebijakan moneter di AS telah memberikan 'ruang waktu sementara' bagi kita saat ini. Namun, penarikan stimulus moneter di AS sudah dipastikan di depan mata. Beberapa indikator terkini menunjukkan proses penguatan ekonomi AS.

[GRAFIK 10. ARAH ALIRAN MODAL GLOBAL]

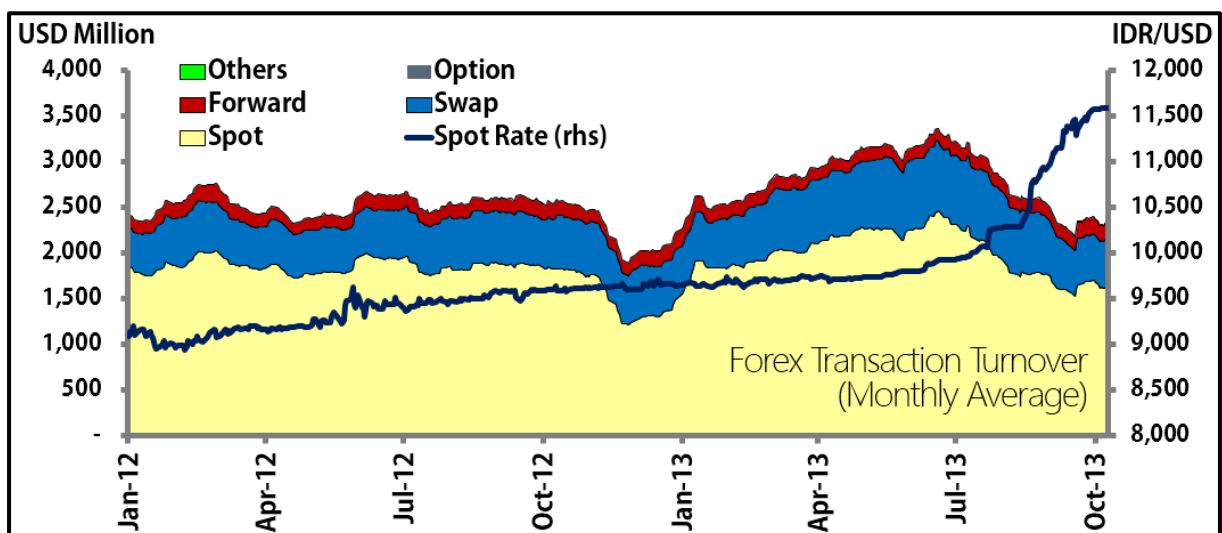


25. Di tengah tantangan global tersebut, tantangan domestik tidak kalah beratnya [GAMBAR 1]. Tantangan pertama terkait pasar keuangan yang perlu terus dibenahi. Tantangan tersebut berhubungan dengan fragmentasi eksess likuiditas rupiah di sektor perbankan. Ini perlu mendapat perhatian karena dapat meningkatkan kompleksitas operasi moneter dan mengganggu stabilitas sistem keuangan.

[GAMBAR 1. TANTANGAN STRUKTURAL IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MONETER]



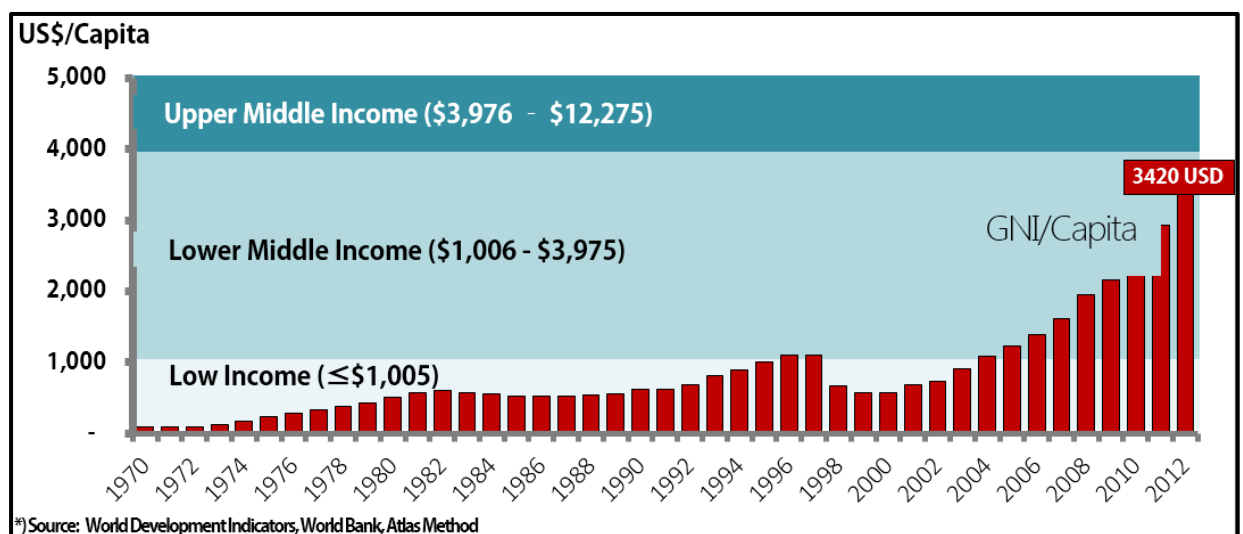
[GRAFIK 11. KONDISI PASAR VALAS DOMESTIK]



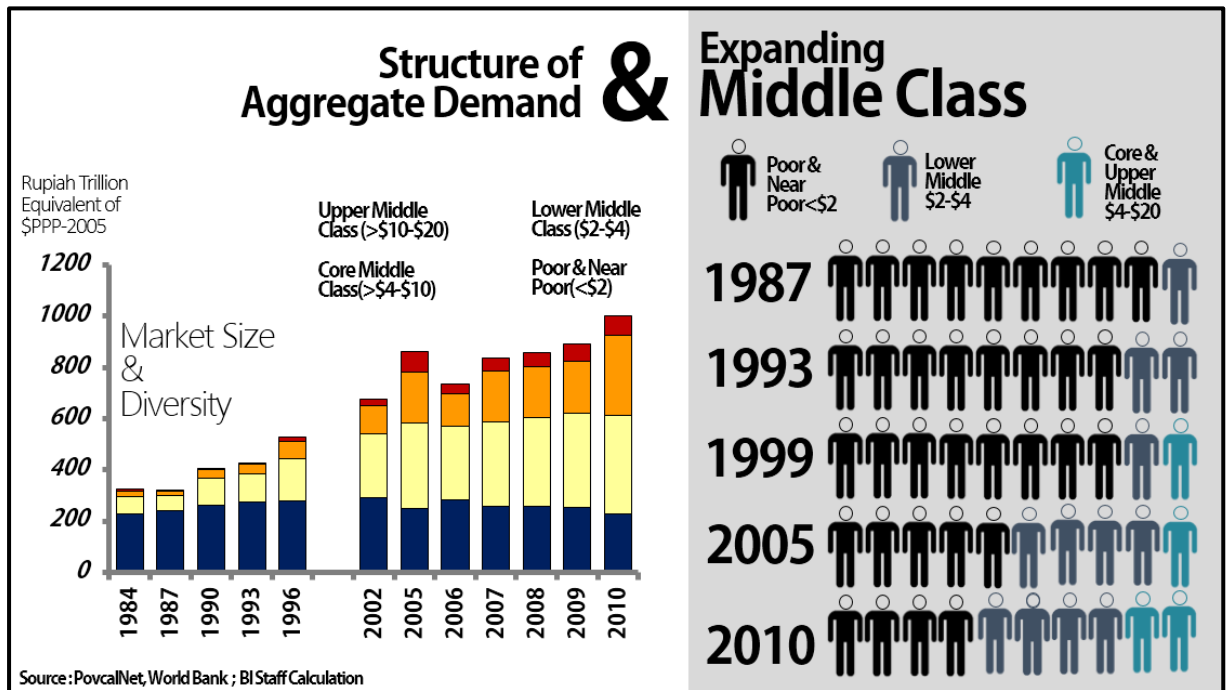
26. Tantangan lain ialah pasar keuangan yang belum dalam dan likuid. Di pasar rupiah, ini tercermin dari rendahnya *turn over* dan anomali pembentukan harga di pasar repo [GRAFIK 11]. Pasar dengan jaminan (*collateralized market*) justru kurang diminati dan lebih mahal dibandingkan pasar uang antar bank (PUAB) yang tanpa jaminan (*uncollateralized market*). Sementara di pasar valas ditandai dengan volume yang masih rendah dan transaksi lindung nilai yang belum aktif. Dengan struktur mikro pasar ini, kurs mudah tertekan ketika terdapat sedikit lonjakan permintaan valas.

27. Tantangan kedua ialah mengenai kelemahan struktural yang dapat mengganggu upaya kita mendorong ekonomi ke tingkatan lebih tinggi. Kini, Indonesia telah mantap berada pada posisi *middle income country* dan bertransisi dari *lower middle income* menuju *upper middle income* [GRAFIK 12]. Ini berarti, ekspansi kelas menengah dalam satu dekade terakhir akan berlanjut dan pasar domestik kita terus membesar. Struktur permintaan barang dan jasa pun semakin beragam dengan karakteristik yang semakin kompleks [GRAFIK 13].

[GRAFIK 12. INDONESIA DALAM MASA TRANSISI]

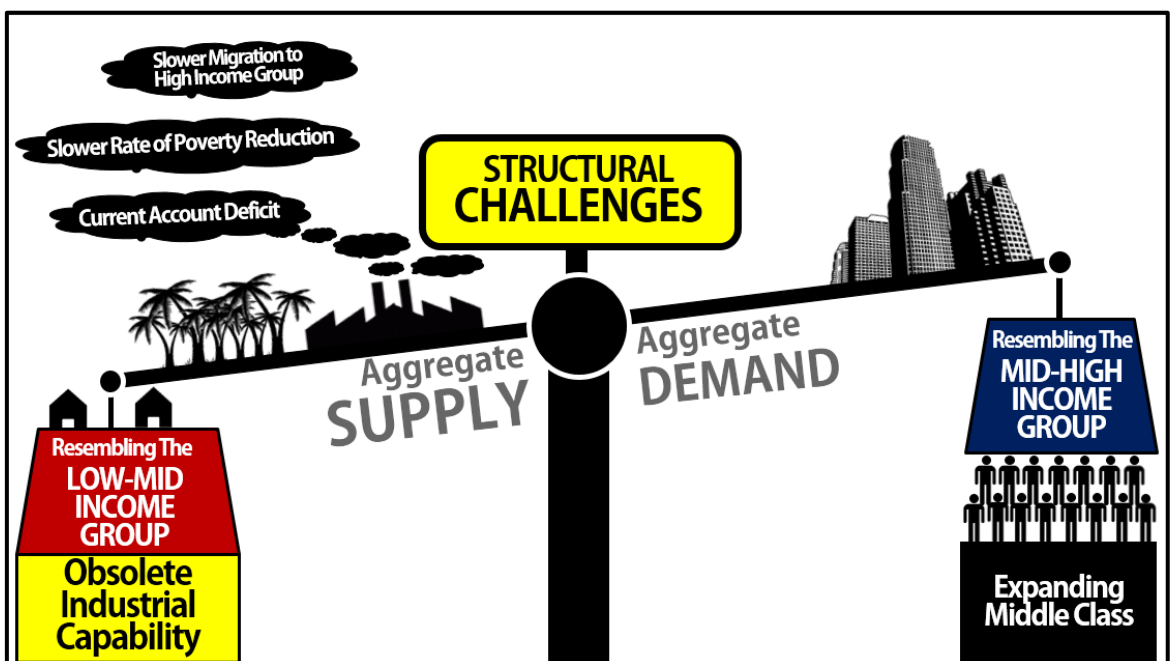


[GRAFIK 13. EKSPANSI KELAS MENENGAH DI INDONESIA]



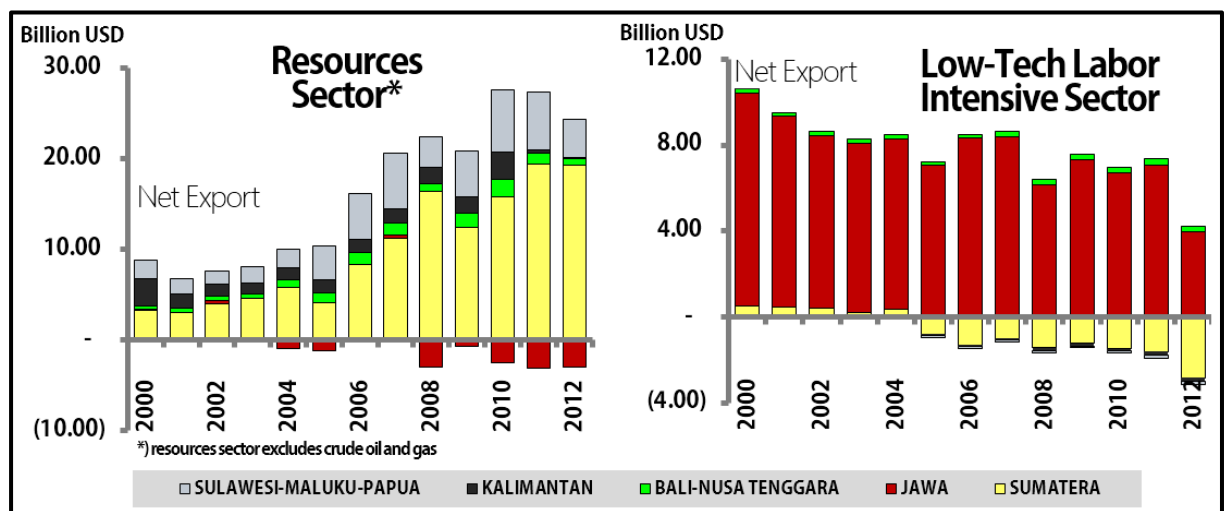
28. Namun, ditengah perubahan struktur permintaan agregat tersebut, kami merasakan ekspansi perekonomian terlalu cepat dan rentan terhadap koreksi [GAMBAR 2]. Ekspansi perekonomian juga diikuti oleh postur transaksi berjalan yang melemah. Akibatnya, laju pertumbuhan ekonomi ke lintasan yang lebih tinggi menjadi tertahan.

[GAMBAR 2. TANTANGAN STRUKTURAL PEREKONOMIAN INDONESIA]



29. Kendala pada laju pertumbuhan ekonomi tersebut menurut hemat kami merupakan gambaran ketidakseimbangan antara struktur permintaan agregat dan kapabilitas di sisi penawaran. Dari sisi penawaran, struktur produksi yang terbentuk dalam satu dekade terakhir lambat laun terasa semakin ketinggalan jaman (*obsolete*).

[GRAFIK 14. EKSPOR NETTO SDA & INDUSTRI TEKNOLOGI RENDAH]

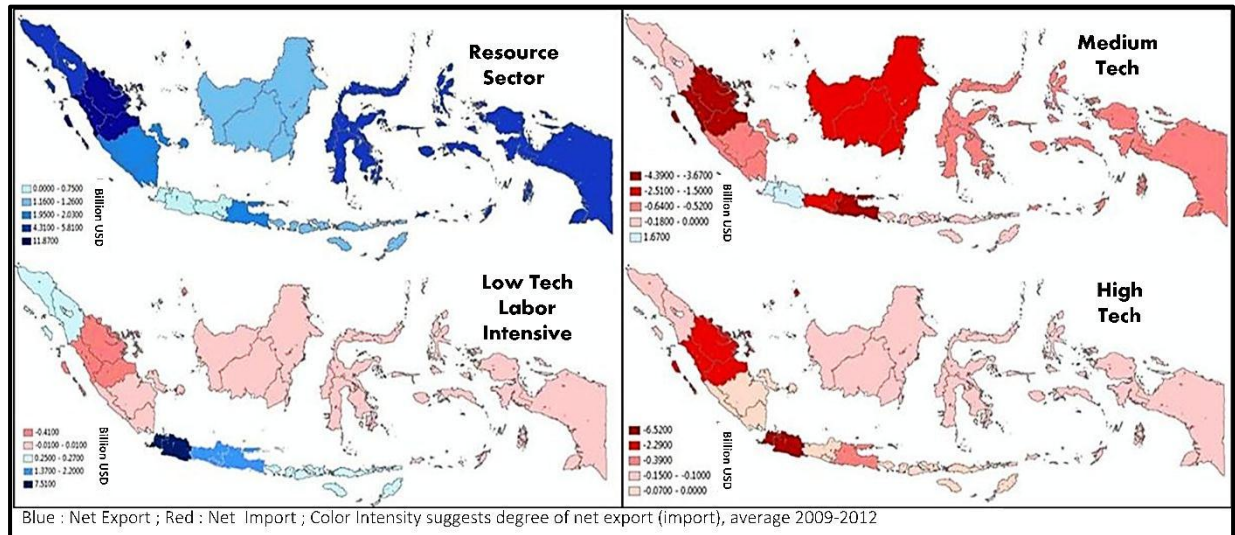


30. Hal itu sebenarnya sangatlah wajar [GRAFIK 14]. Struktur produksi yang ada saat ini mencerminkan keunggulan komparatif yang dulu kita manfaatkan untuk membawa Indonesia bertransisi dari *low* ke *middle income country*. Warisan sumber daya alam (SDA) yang melimpah di luar Jawa dan surplus tenaga kerja di Jawa, adalah modal-modal dasar pembangunan yang telah mengangkat banyak masyarakat kita dari jerat kemiskinan. Melalui modal-modal dasar tersebut telah terbangun pula tatanan industrial yang didominasi oleh industri ekspor padat karya dan SDA seperti pertambangan batubara dan industri minyak sawit mentah.

31. Akan tetapi ketika Indonesia telah menjadi *middle income country* dengan kelas menengah yang semakin besar, tatanan industrial seperti itu tidaklah cukup. Ciri masyarakat kelas menengah adalah ingin dan mampu membeli barang dengan kualitas dan nilai tambah yang semakin

tinggi. Dengan meningkatnya kompleksitas barang yang diminta, dibutuhkan basis keunggulan dan kapabilitas industrial yang meningkat.

[GRAFIK 15. EKSPOR NETTO INDUSTRI TEKNOLOGI MENENGAH DAN TINGGI]



32. Kesenjangan permintaan dan penawaran tersebut semakin banyak dipenuhi impor, terutama barang hasil industri berteknologi menengah dan tinggi [GRAFIK 15]. Impor netto untuk kategori barang-barang ini terus membesar sejak Indonesia memasuki *middle income country* di 2004. Defisit teknologi di sisi penawaran ini kita rasakan diseluruh Nusantara. Namun, kapabilitas industrial yang lebih kuat di Jawa belum mampu memenuhi besarnya perubahan struktur permintaan nasional.

33. Kondisi ini menurut hemat kami tidak terlepas dari pengaruh beberapa aspek yang masih belum memadai dan perlu terus ditingkatkan. Pertama, ketersediaan infrastruktur konektivitas baik dalam arti digital maupun fisik. Kedua, manajemen energi domestik. Aspek manajemen energi semakin menjadi sorotan karena permintaan energi yang meningkat terpaksa dipenuhi oleh impor dan akhirnya memperberat persoalan defisit neraca transaksi berjalan, seperti yang terjadi dewasa ini. Ketiga, beberapa aspek terkait iklim usaha termasuk mengenai kemudahan memulai usaha, kepastian hukum, registrasi hak milik

pribadi, penyelesaian *insolvency*, dan *enforcing contract* seperti yang banyak disoroti oleh pelaku usaha.

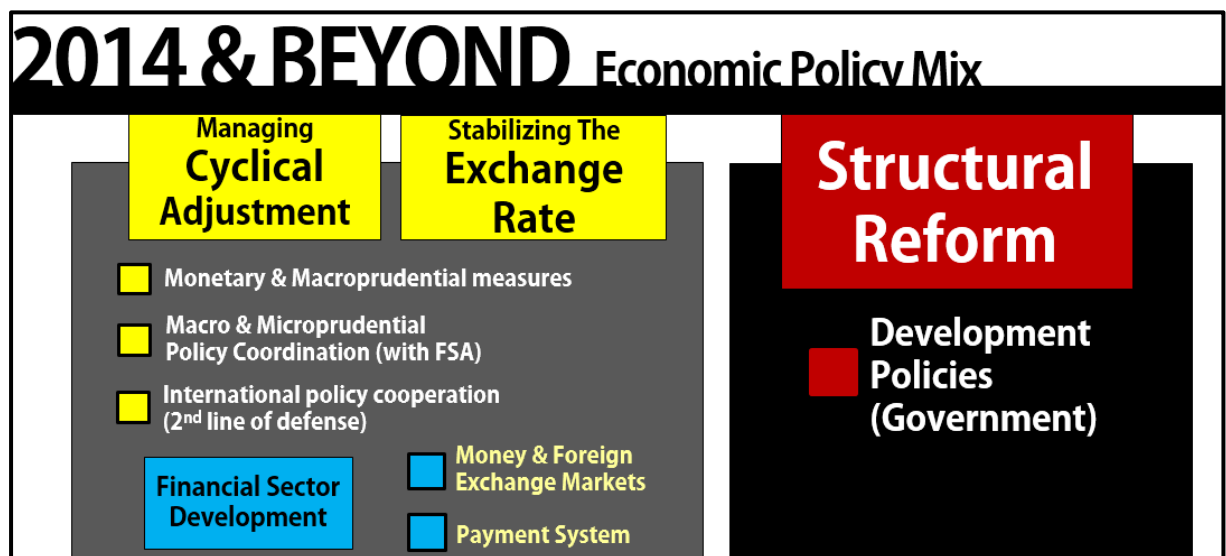
34. Secara keseluruhan, berbagai tantangan struktural domestik itu perlu semakin dicermati dengan mendekatnya kita melebur ke Komunitas Ekonomi ASEAN (KEA) di tahun 2015. Pertanyaan bagi kita ialah “Mampukah kita memanfaatkan KEA dan menjadi bagian dari rantai nilai global, atau hanya akan menjadi target pasar?”

Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia,

[Arah Kebijakan Umum]

35. Dalam nuansa tekad dan semangat merespon tantangan serta untuk memperkokoh batu pijakan menuju pertumbuhan yang berkesinambungan, perkenankan kami menyampaikan arah kebijakan Bank Indonesia ke depan serta beberapa pemikiran terkait langkah penguatan struktural yang perlu kita tempuh bersama Pemerintah [GAMBAR 3].

[GAMBAR 3. ARAH KEBIJAKAN KEDEPAN]



36. Kami tegaskan bahwa arah kebijakan Bank Indonesia ke depan, termasuk di periode transisi politik tahun 2014, Bank Indonesia akan

konsisten menjaga stabilitas perekonomian dan sistem keuangan. Stabilitas tetap perlu dikedepankan agar struktur ekonomi menjadi lebih seimbang dan sehat, sehingga menjadi fondasi kuat bagi transformasi ekonomi ke depan.

37. Keseimbangan ekonomi yang kami maksudkan ialah pertumbuhan ekonomi yang ditopang postur neraca transaksi berjalan yang *sustainable*. Pada satu sisi, *sustainable* dapat diartikan bahwa struktur ekspor perlu bernilai tambah tinggi dan industri mampu memproduksi barang antara dan jasa, yang selama ini diimpor. Pada sisi lain, pembiayaan neraca transaksi berjalan harus berasal dari sumber yang lebih permanen yakni FDI, yang mendorong bertumbuh kembangnya sektor industri yang maju dan berdaya saing global.
38. Dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi, arah kebijakan BI diukur dari dimensi tujuan dan waktu. Terkait dimensi tujuan, BI tidak semata berkomitmen mengelola agar inflasi tetap berada di kisaran targetnya, tetapi lebih luas dari itu juga yaitu diarahkan untuk mengendalikan neraca transaksi berjalan ke arah yang *sustainable*, serta tetap menjaga stabilitas sistem keuangan.
39. Upaya mencapai inflasi yang rendah tidak bisa ditawarkan lagi karena menjadi pra-syarat bagi keberlangsungan ekonomi. Namun demikian, perjalanan krisis Asia dan dunia yang menunjukkan inflasi yang rendah belum cukup untuk mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonomi.
40. Perjalanan ekonomi kita pasca krisis Asia 97/98 menunjukkan inflasi yang rendah tetap perlu diwaspadai karena dapat berupa inflasi yang tertunda dan dibarengi peningkatan defisit neraca transaksi berjalan. Fenomena inflasi tertunda karena risiko kenaikan inflasi sementara waktu diserap berbagai subsidi Pemerintah, seperti subsidi BBM dan subsidi energi.

Inflasi juga rendah ditopang oleh impor akibat harga komoditi global yang menurun.

41. Dari dimensi waktu kebijakan, *stance* kebijakan Bank Indonesia akan konsisten ditempuh dalam jangka waktu tertentu (*time consistent*) hingga kondisi ekonomi menjadi lebih seimbang. Dimensi ini selaras dengan tantangan struktural yang proses penyelesaiannya membutuhkan waktu yang tidak singkat.
42. Secara keseluruhan, arah kebijakan Bank Indonesia diimplementasikan melalui bauran kebijakan di bidang moneter, makroprudensial dan sistem pembayaran.

Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia,

[Arah Kebijakan Moneter]

43. Dari sisi kebijakan moneter, BI Rate akan tetap secara konsisten diarahkan untuk mengendalikan inflasi agar sesuai targetnya. *Stance* kebijakan moneter juga untuk menopang upaya menurunkan defisit neraca transaksi berjalan ke arah yang *sustainable* dan menjaga stabilitas sistem keuangan agar tetap kuat.
44. Kebijakan nilai tukar ditempuh guna mengarahkan agar bergerak sesuai dengan nilai fundamentalnya sehingga dapat berperan menjadi instrumen peredam gejolak (*shock absorber*) perekonomian, bukan sebaliknya sebagai pemicu gejolak (*shock amplifier*). Ini perlu didukung penguatan struktur pasar valas yang dalam dan likuid sehingga mendukung proses pembentukan kurs yang lebih efisien.
45. Arah kebijakan moneter diperkuat oleh beberapa strategi operasi moneter. Dari sisi pengelolaan likuiditas rupiah, operasi moneter akan melanjutkan strategi menyerap eksekusi likuiditas struktural secara terarah

dan terukur. Ini antara lain dijalankan dengan perpanjangan tenor penyerapan operasi pasar terbuka dengan penerbitan SBI tenor 1 tahun atau lebih, dan *Medium Term Notes*.

46. Bank Indonesia juga akan terus memperkuat pengembangan pasar uang rupiah maupun valas dan melanjutkan program pendalaman pasar keuangan. Langkah awal yang telah dilakukan, seperti memfasilitasi inisiatif "mini" *Master Repo Agreement* untuk beberapa *pilot banks*, merupakan tahapan yang berarti dan akan berkontribusi dalam menjalankan implementasi yang lebih besar, yaitu *General Master Repo Agreement*. Selain itu, kami juga akan menempuh beberapa pengaturan terhadap pasar uang dan berbagai *instrumen funding* pengelolaan likuiditas lembaga keuangan, seperti penyempurnaan ketentuan surat berharga komersil (*commercial paper*) dan transaksi repo antar bank berdasarkan prinsip syariah. Kami juga akan melakukan harmonisasi kebijakan serta meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada pelaku pasar.

47. Satu kebijakan yang juga akan terus ditempuh untuk meningkatkan ketahanan eksternal ialah penguatan *second line of defence* melalui kerjasama keuangan dengan bank sentral dan otoritas keuangan di kawasan. Kami memandang bentuk kerjasama tersebut perlu terus diperkuat guna mengantisipasi risiko ketidakpastian kondisi ekonomi global yang dapat menurunkan kinerja sektor eksternal dengan cepat.

Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia,

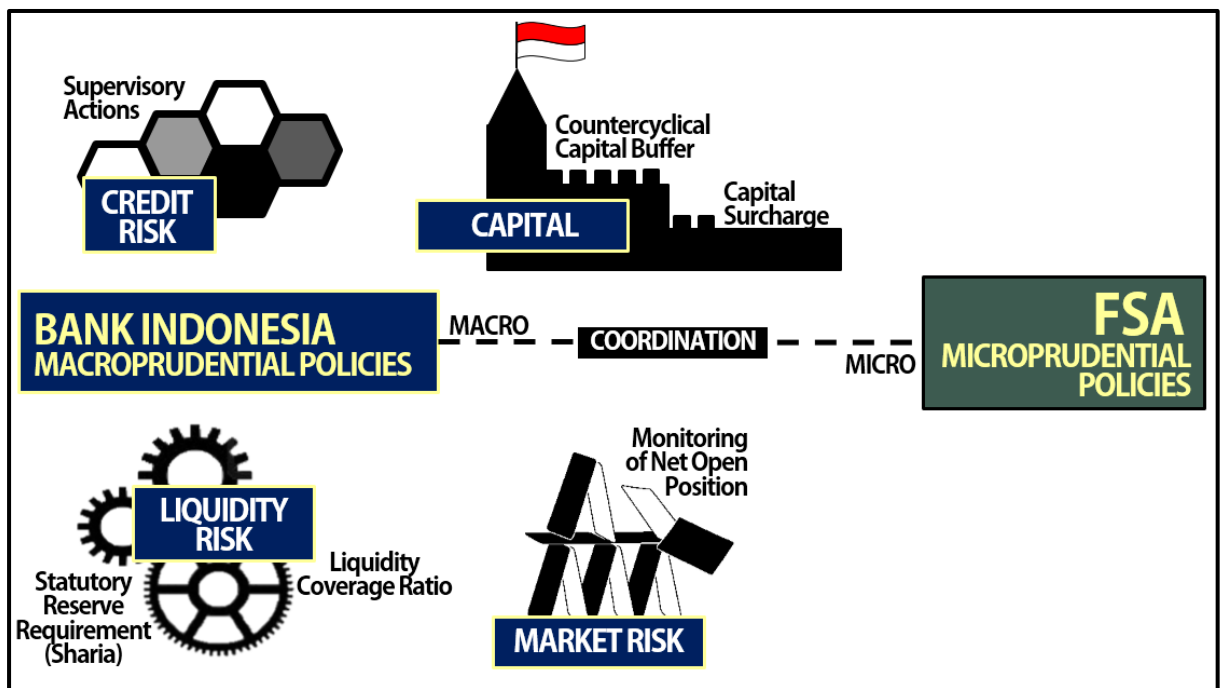
[Arah Kebijakan Makroprudensial]

48. Dalam upaya memperkuat ketahanan sektor eksternal, kami juga akan menempuh kebijakan makroprudensial melalui *supervisory action*

[GAMBAR 4]. Kebijakan makroprudensial diarahkan untuk memperkuat komposisi kredit kepada sektor-sektor produktif yang berorientasi ekspor dan menyediakan barang substitusi impor serta mendukung upaya peningkatan kapasitas perekonomian.

49. Bank Indonesia juga akan memperkuat pelaksanaan fungsi dan kewenangan baru sebagai otoritas makroprudensial. Dalam kaitan ini maka kebijakan makroprudensial akan diarahkan pada pengelolaan risiko sistemik, termasuk risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan penguatan struktur permodalan.

[GAMBAR 4. BAURAN KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL]



50. Dalam pengelolaan risiko likuiditas, kami akan menyempurnakan GWM syariah serta penerapan bertahap instrumen *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) mulai 1 Januari 2015. Mengingat jangka waktu implementasi sudah dekat, kami minta agar perbankan dapat memasukkan target LCR dalam Rencana Bisnis Bank 2014. Dari sisi ketahanan permodalan, perhitungan permodalan bank akan disempurnakan dengan mengakomodasi unsur-

unsur risiko yang lebih kompleks dan komprehensif, seperti siklus ekonomi dan asesmen terhadap bank-bank yang dinilai memiliki dampak sistemik.

51. Dalam ruang lingkup penguatan stabilitas sistem keuangan, kami memandang penting upaya penguatan koordinasi makro-mikro antara Bank Indonesia dan OJK. Langkah koordinasi makro-mikro ini sudah kami rintis dengan menandatangani Surat Keputusan Bersama (SKB) pada 18 Oktober 2013. SKB tersebut pada intinya berisikan komitmen untuk memastikan bahwa transisi pengalihan pengawasan mikroprudensial bank berjalan dengan baik serta tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing lembaga dapat dijalankan secara efektif.
52. Penguatan koordinasi makro dan mikroprudensial cukup penting guna mencegah peningkatan *regulatory cost*, menghindari *regulatory arbitrage*, serta meningkatkan kualitas *Crisis Management Protocol* (CMP). Dalam konteks kebijakan di sektor keuangan, kami meyakini bahwa OJK akan tetap menjaga konsistensi regulasi dan supervisi perbankan serta kebijakan/komitmen yang telah disepakati dengan industri perbankan sebelumnya.
53. Namun demikian, kami memandang koordinasi antar otoritas tersebut masih perlu diperkuat dengan koordinasi dan kerjasama antar lembaga dalam pencegahan dan penanganan krisis. Ini mutlak diperlukan untuk memberi kepastian hukum dalam pencegahan dan penanganan krisis. Oleh karena itu, kami mengharapkan agar undang-undang mengenai jaring pengaman sistem keuangan dapat segera diterbitkan untuk memayungi kerjasama antar otoritas menjadi lebih baik.
54. Upaya penguatan sistem keuangan, khususnya perbankan, semakin mendesak dengan mempertimbangkan implementasi KEA untuk sektor

jasa keuangan pada tahun 2020. Dalam pandangan kami peningkatan ketahanan dan daya saing merupakan kata kunci untuk mampu bersaing. Bank-bank perlu meningkatkan skala usahanya hingga mencapai tingkatan yang lebih ekonomis dengan *governance* yang lebih baik.

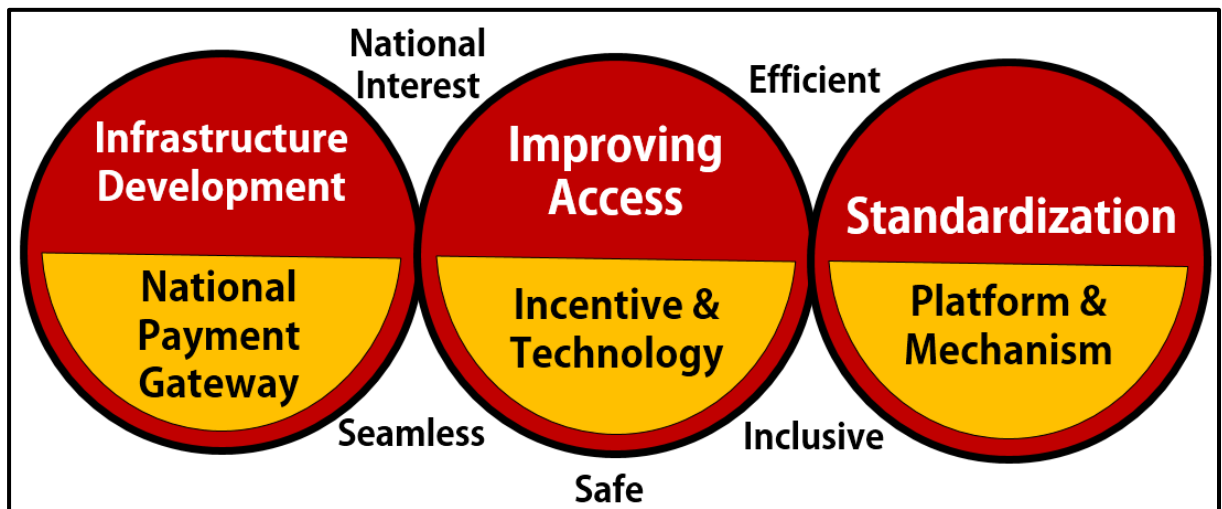
55. Dalam konteks ini pula, kami ingin mengingatkan bank-bank yang melakukan *corporate actions* tertentu atau memiliki peringkat *governance* dan tingkat kesehatan yang kurang baik pada akhir tahun 2013, agar menyesuaikan komposisi kepemilikan sahamnya sesuai batasan yang ditetapkan. Penyesuaian ini tentu juga harus mengikuti ketentuan yang berlaku dan pengalihan saham kepada pihak lain harus memperoleh *clearance* dari otoritas. Kami tidak menginginkan terjadinya jual beli izin usaha karena pada prinsipnya izin usaha yang diberikan adalah fasilitas yang diberikan oleh negara dan tidak dapat dipindahtangankan tanpa persetujuan otoritas berwenang.
56. Prinsip yang sama juga berlaku apabila saham bank akan dialihkan kepada investor asing. Pada prinsipnya mereka dapat berperan dalam industri perbankan nasional, namun harus dilaksanakan secara proporsional, resiprokal, dan memberikan manfaat bagi perekonomian. Dalam hal ini diperlukan kesepakatan dan komitmen otoritas antar negara untuk memastikan kesetaraan dari sisi *market access* maupun *national treatment*, dan *cross-border supervision* yang memadai.
57. Pengembangan keuangan syariah juga menjadi prioritas dalam memperkuat stabilitas sistem keuangan. Pembangunan infrastruktur hukum, kelembagaan, dan pasar keuangan syariah beserta instrumen pendukungnya yang cukup pesat sejak 2008 akan terus diperluas untuk meningkatkan kontribusi ekonomi yang berbasis prinsip syariah pada pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam kerangka ini pula, program

edukasi syariah yang selama ini sudah berjalan akan ditingkatkan menjadi suatu gerakan ekonomi, yaitu Gerakan Ekonomi Syariah (GRES), yang pencanangannya akan dilakukan dalam waktu dekat.

Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia,

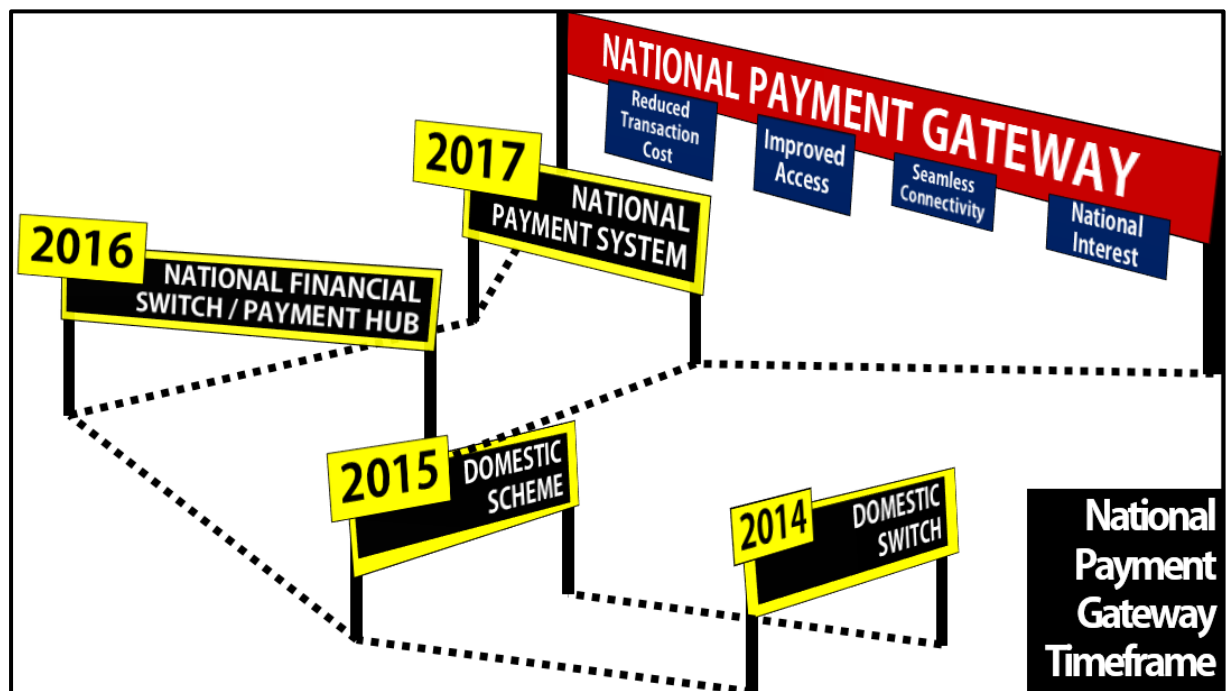
[Arah Kebijakan Sistem Pembayaran]

[GAMBAR 5. BAURAN KEBIJAKAN SISTEM PEMBAYARAN]



58. Dari sisi kebijakan sistem pembayaran, Bank Indonesia tetap sebagai otoritas yang berwenang mengatur, mengembangkan, mengawasi dan memberikan izin penyelenggaraan sistem pembayaran [GAMBAR 5]. Dalam kapasitas ini, kami akan mengembangkan industri sistem pembayaran domestik yang lebih efisien melalui penyempurnaan arsitektur sistem pembayaran dan perluasan akses layanan pembayaran. Arah kebijakan ini terutama untuk mengantisipasi peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap pembayaran menggunakan instrumen non tunai. Kami juga akan memperkuat aspek pengaturan dan pengawasan sistem pembayaran melalui peningkatan kapasitas, termasuk perbaikan kompetensi sumber daya manusia Bank Indonesia pada area penyelenggaraan transfer dana dan pedagang valuta asing.

[GAMBAR 6. TAHAPAN PENGEMBANGAN GERBANG PEMBAYARAN NASIONAL]



59. Dalam implementasinya, kebijakan sistem pembayaran akan berlandaskan pada tiga strategi utama yaitu (1) penguatan struktur industri domestik, (2) standarisasi teknis dan mekanisme untuk meningkatkan efisiensi, dan (3) perluasan akses layanan pembayaran. Strategi pertama dilakukan melalui pengembangan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) [GAMBAR 6]. Inisiatif ini dapat meningkatkan efisiensi industri domestik dari sisi pengurangan biaya-biaya untuk menjalankan transaksi, memitigasi risiko sistemik dari kegiatan setelmen dan memperluas akses pembayaran.

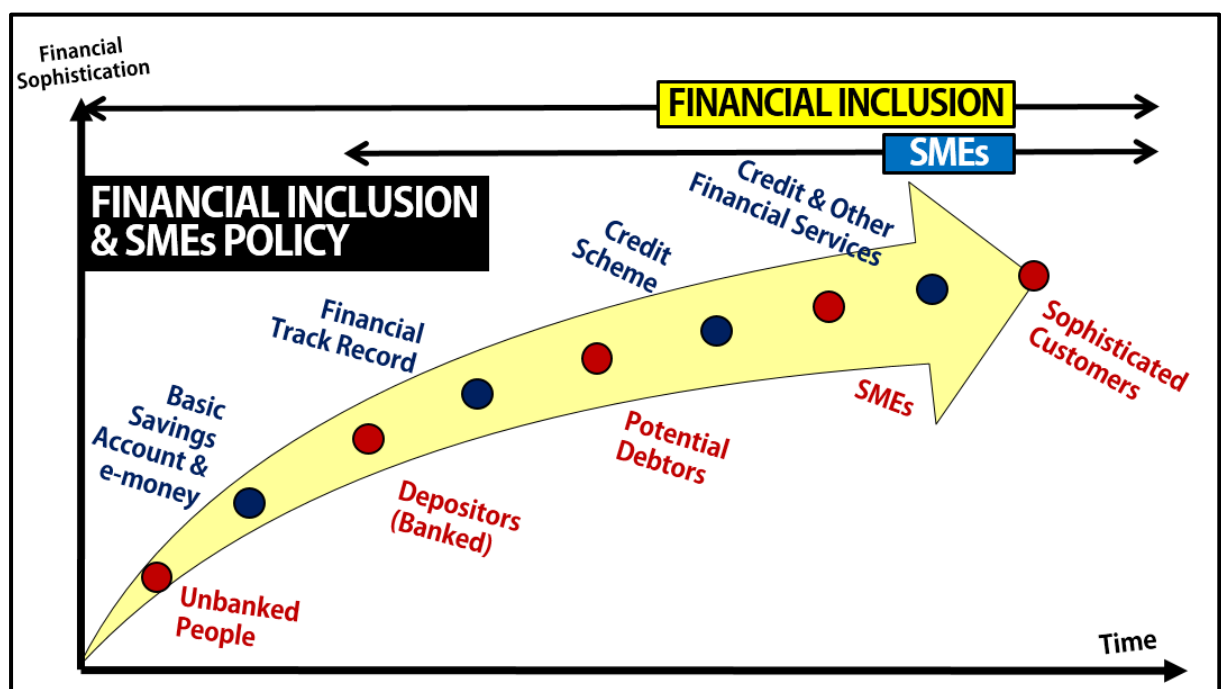
60. Strategi kedua akan ditempuh dengan membangun aspek standarisasi dalam industri sistem pembayaran nasional. Strategi ini akan mewujudkan sistem yang aman, lancar, terjaganya kompetisi yang sehat dan tidak menciptakan rente ekonomi. Selain itu kami juga mendorong standarisasi pembayaran rutin Pemerintah dengan mekanisme non tunai.

61. Strategi ketiga dilakukan sebagai bagian integral dari kebijakan keuangan inklusif yang didukung program edukasi dan perlindungan konsumen. Ini dilakukan dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi informasi, khususnya melalui penyederhanaan *know your customer* namun tetap handal bagi penerapan prinsip-prinsip pengenalan nasabah. Untuk lebih mempromosikan sistem pembayaran non-tunai, kami akan menjajaki kerjasama dengan Pemerintah untuk kemungkinan pemberian insentif fiskal bagi kegiatan transaksi yang dilakukan secara non-tunai.

Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia,

[Arah Kebijakan Keuangan Inklusif dan UMKM]

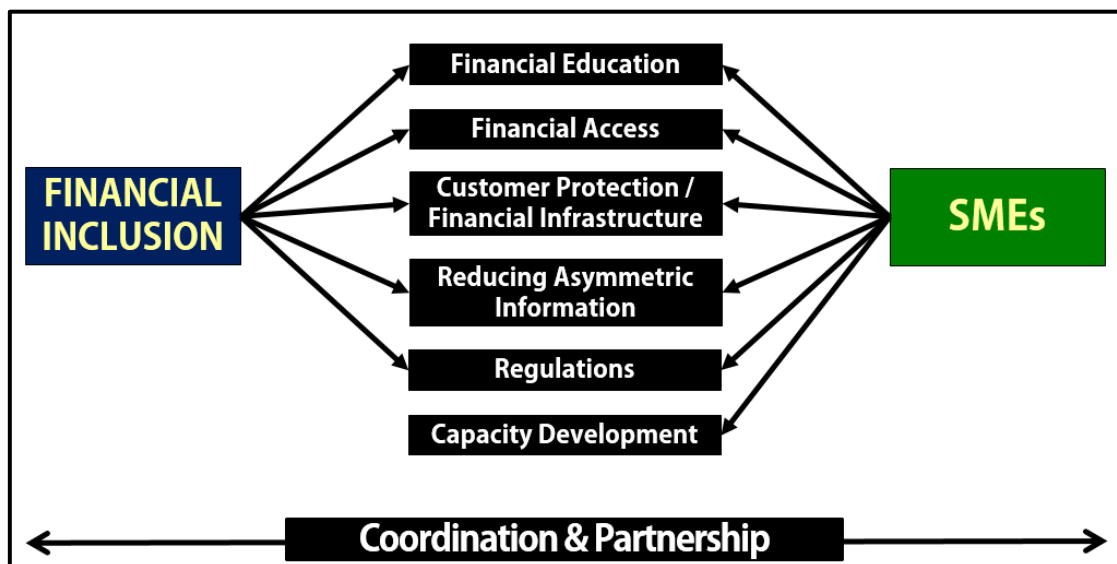
[GAMBAR 7. RUANG LINGKUP KEUANGAN INKLUSIF & UMKM]



62. Di samping kebijakan moneter, makroprudensial dan sistem pembayaran tersebut, Bank Indonesia juga akan memperkuat kebijakan terkait keuangan inklusif dan UMKM [GAMBAR 7]. Kedua kebijakan ini memiliki peran dalam mendorong intermediasi dan efisiensi perbankan sehingga berkontribusi pada penguatan stabilitas sistem keuangan dan mendukung kebijakan di bidang sistem pembayaran.

63. Kebijakan keuangan inklusif difokuskan pada lima strategi utama. Pertama, penguatan edukasi keuangan sebagai upaya mengubah perilaku pengelolaan keuangan, terutama mereka yang berpenghasilan rendah. Kedua, peningkatan akses keuangan yang didukung penguatan infrastruktur sistem pembayaran, pemanfaatan teknologi informasi dan inovasi, serta jaringan unit ekonomi lokal. Ketiga, perlindungan konsumen untuk memastikan terjaganya hak-hak masyarakat ketika memanfaatkan akses keuangan dan sistem pembayaran. Keempat, pengurangan informasi asimetris melalui penyediaan data profil keuangan masyarakat yang belum tersentuh perbankan dan data informasi komoditas. Kelima, pengaturan yang diterbitkan dalam kerangka stabilitas sistem keuangan maupun rekomendasi kebijakan kepada otoritas terkait [GAMBAR 8]. Sementara itu, kebijakan UMKM pada prinsipnya menggunakan strategi yang sama dengan keuangan inklusif dan dilengkapi peningkatan kapasitas UMKM.

[GAMBAR 8. ARAH KEBIJAKAN KEUANGAN INKLUSIF & UMKM]



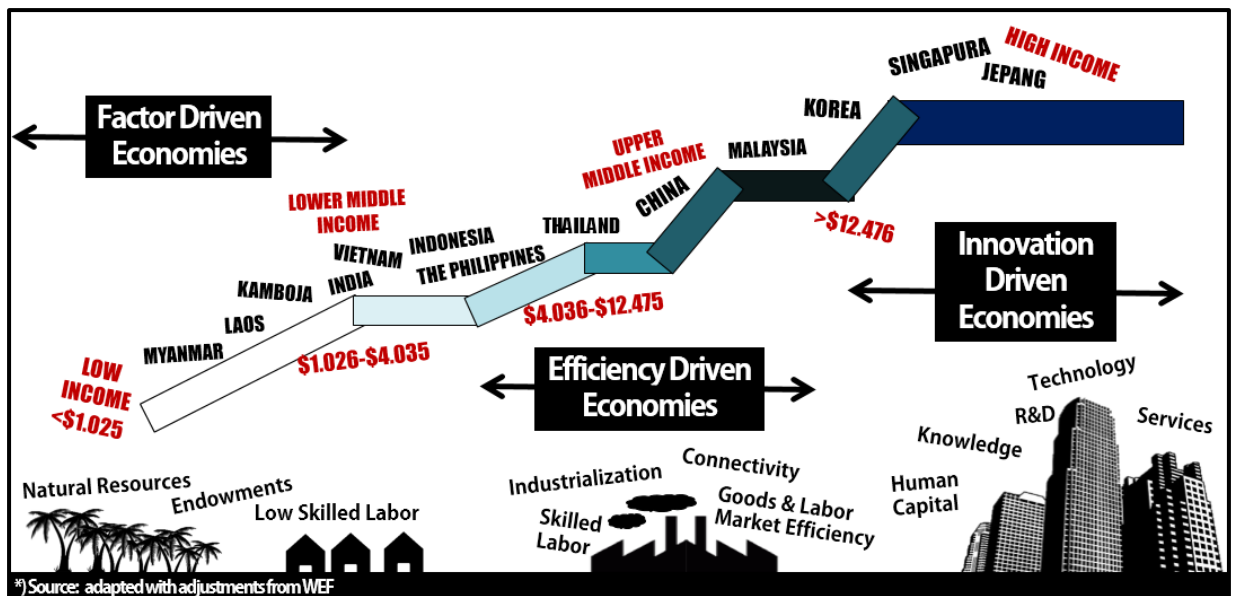
64. Upaya menjawab tantangan perekonomian memerlukan koordinasi dengan Pemerintah, terutama bila dikaitkan dengan upaya menjawab tantangan struktural. Dalam ruang lingkup tantangan siklikal, Bank

Indonesia sekali lagi mengapresiasi langkah Pemerintah dalam mengendalikan defisit APBN 2014 pada tingkat 1,7% dari PDB. Target tersebut mencerminkan kesamaan pandang dalam mengedepankan upaya stabilisasi ekonomi. Namun, masih kuatnya permintaan BBM bersubsidi tetap merupakan tantangan bersama.

Hadirin yang berbahagia,

<Koordinasi dengan Pemerintah>

[GAMBAR 9. KOMPETISI GLOBAL UNTUK BERMIGRASI KE NEGARA MAJU]



65. Dalam menyikapi dimensi tantangan struktural, penting bagi kita untuk meningkatkan kualitas dan kecepatan implementasi kebijakan publik agar tidak tertinggal dengan pesaing dalam lingkungan strategis global. [GAMBAR 9]. Terkait ini diperlukan akselerasi berbagai kebijakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur, memperkuat manajemen energi domestik, termasuk percepatan pembangunan energi alternatif yang bersih dan terbarukan, serta memperbaiki berbagai aspek kemudahan berusaha di Indonesia seperti hukum dan regulasi. Kami meyakini penguatan berbagai aspek elementer daya saing tersebut akan mengurangi defisit teknologi dan meningkatkan kapabilitas industri.

66. Dalam kaitan itu pula, Indonesia perlu memperkuat strategi investasi untuk mendorong bertumbuh-kembangnya industri-industri hulu bagi barang antara bernilai tambah tinggi. Untuk itu, kehadiran manufaktur PMA produsen global yang berkualitas dan merupakan *market leaders* di industrinya perlu menjadi bagian yang melengkapi keseluruhan arah kebijakan investasi nasional kedepan. Dalam hal ini, Indonesia juga akan diuntungkan oleh hilirisasi aktivitas ekstraktif padat SDA.

Hadirin yang berbahagia,

Bapak dan Ibu yang kami hormati,

67. Kami menyadari sepenuhnya bahwa semua yang telah kami sampaikan terkait pembenahan struktur produksi di sisi penawaran tidak mungkin terwujud dalam waktu singkat. Tapi kami pun berpandangan bahwa kita sudah tidak punya banyak waktu menunda langkah-langkah mewujudkannya.

68. Posisi Indonesia sebagai *middle income country* yang sedang bermigrasi menuju ke *high income country* menuntut kita untuk memikirkan ulang relevansi dari model pertumbuhan ekonomi (*growth model*) yang selama ini diterapkan. Indonesia sebagai *middle income country* tidak bisa lagi hanya mengandalkan pada upah buruh yang murah dan aktivitas ekstraktif semata. Sudah saatnya kita beralih ke model pertumbuhan yang memberi penekanan pada kapabilitas industrial yang meningkat.

69. Dalam konteks itu pula, keseluruhan upaya mengatasi berbagai defisit struktural di sisi penawaran perlu didudukkan sebagai upaya bersama membangun ekosistem inovasi di seluruh Indonesia, sebagai sebuah "*New Growth Model*". Dalam ekosistem tersebut, proses difusi teknologi, aktivitas R&D dan inovasi, hak kekayaan intelektual, pembiayaan inovasi

(*risk capital*) serta kegiatan pendidikan, saling berinteraksi tanpa hambatan dengan ditopang ketersediaan konektivitas baik fisik maupun digital yang handal.

70. Dengan itu semua, kita dapat berharap perekonomian nasional akan bertransformasi menjadi semakin handal, efisien dan berdaya saing global, dengan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dalam lingkungan ekonomi yang lebih stabil.

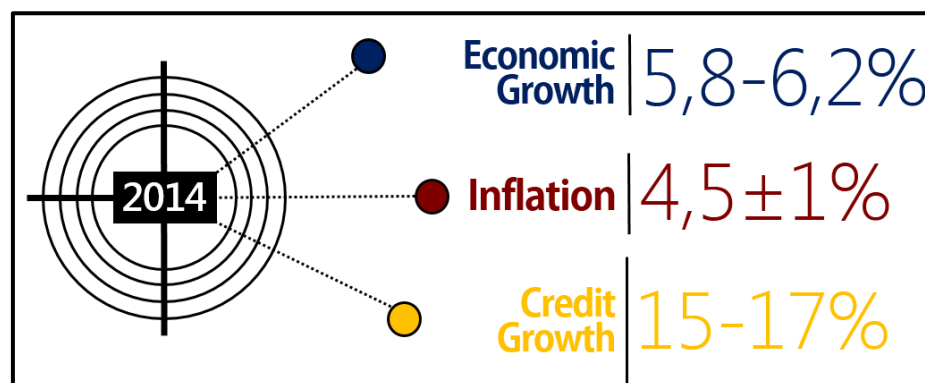
Hadirin yang kami hormati,

[Prospek Ekonomi 2014]

71. Mempertimbangkan tantangan ekonomi tersebut serta arah kebijakan yang akan ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah, maka perekonomian tahun 2014 diperkirakan masih dalam tahap konsolidasi [\[GAMBAR 10\]](#).

72. Konsolidasi tersebut terkait dengan masih belum rampungnya proses koreksi ekonomi dalam memulihkan defisit neraca transaksi berjalan, yang diharapkan dapat menurun di tahun 2014. Impor yang semakin terkendali sejalan dengan proses koreksi ekonomi domestik diharapkan mendukung perbaikan neraca transaksi berjalan.

[\[GAMBAR 10. PROSPEK EKONOMI 2014\]](#)

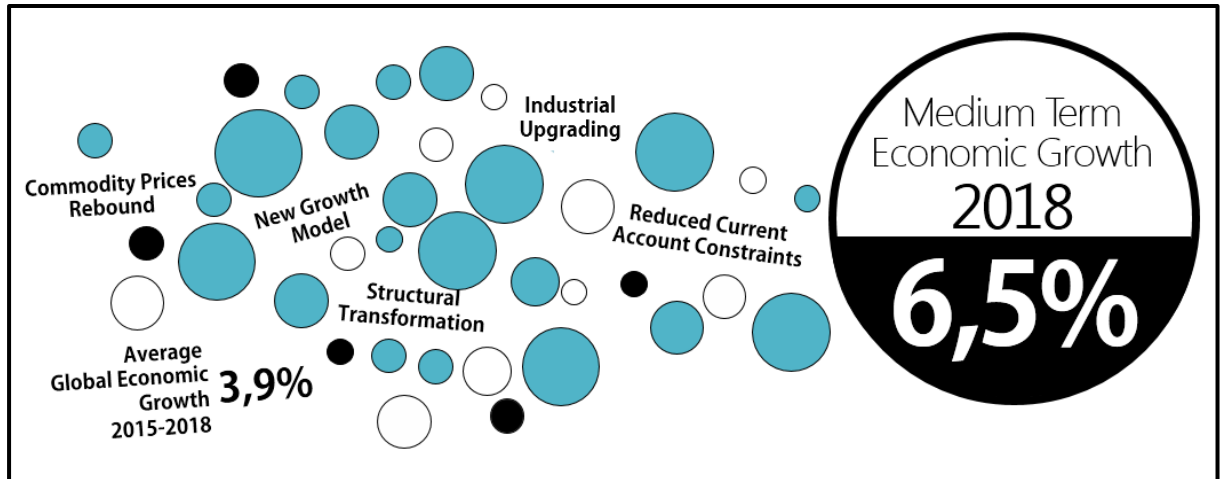


73. Pertumbuhan ekonomi tahun 2014 diperkirakan membaik dalam kisaran 5,8-6,2%. Prospek ini ditopang oleh perbaikan ekspor sejalan dengan membaiknya perekonomian global dan permintaan domestik. Namun demikian, proyeksi neraca transaksi berjalan dan potensi *downside risk* pertumbuhan ekonomi tetap perlu mendapat perhatian mengingat proses perlambatan ekonomi global hingga saat ini masih terus berlangsung. Arah prospek dapat berubah jika proses pemulihan global kembali terhenti, seperti yang terjadi di tahun 2013.
74. Dari sisi harga, kami prakirakan inflasi pada 2014 akan kembali terkendali pada kisaran target $4,5 \pm 1\%$. Ini dipengaruhi oleh dampak positif dari berbagai kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia. Inflasi bahan makanan dan inflasi *administered prices* diproyeksikan kembali stabil, ditopang harapan membaiknya pasokan dan distribusi pangan, dengan asumsi tidak ada kebijakan kenaikan harga barang/jasa yang bersifat strategis. Inflasi inti diperkirakan tetap terkendali karena terjaganya ketersediaan pasokan, nilai tukar rupiah yang kembali stabil, serta ekspektasi inflasi yang terjaga.
75. Untuk prospek perbankan tahun 2014, potensi belum kuatnya ekonomi dan kenaikan suku bunga perlu diantisipasi. Dalam kaitan ini, kami prakirakan pertumbuhan kredit perbankan tahun 2014 berada pada kisaran 15%-17%, dengan ditopang pertumbuhan dana pihak ketiga pada kisaran yang sama. Menurut penilaian kami, pertumbuhan kredit tersebut cukup konsisten dengan upaya kita menyeimbangkan kembali perekonomian. Oleh karena itu, kami mengharapkan peran aktif perbankan untuk dapat menyesuaikan target pertumbuhan kredit dalam rencana bisnis bank 2014 sehingga menjadi konsisten dengan upaya kita bersama mengelola perekonomian ke arah yang lebih sehat.

Bapak dan Ibu yang kami hormati,

<Prospek Jangka Menengah>

[GAMBAR 11. PROSPEK EKONOMI JANGKA MENENGAH]



76. Dalam perspektif jangka menengah 2015-2018 ekonomi global diperkirakan dapat tumbuh rata-rata sekitar 3,9%, sejalan dengan harapan mulai membaiknya ekonomi AS [GAMBAR 11]. Harga komoditas nonmigas diperkirakan mulai meningkat, meskipun terbatas. Namun, prospek harga minyak dunia tetap perlu dicermati karena berpotensi meningkat seiring pemulihan perekonomian dunia.
77. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan mencapai 6,5% di 2018, bila berbagai kebijakan transformasi perekonomian berjalan sesuai harapan. Kebijakan tersebut kami pandang dapat memperbaiki keseimbangan struktural antara permintaan dan penawaran serta melonggarkan kendala struktur neraca transaksi berjalan. Namun, pertumbuhan ekonomi berpotensi tersendat di sekitar 6% bila proses tranformasi tidak berjalan sesuai harapan.

Bapak dan Ibu yang kami hormati,

<Visi, Misi dan Nilai Strategis BI>

78. Guna mencapai sejumlah sasaran penting tersebut, Bank Indonesia akan bertransformasi diri. Kami telah mencanangkan visi hingga 2024 yakni menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional.
79. Kami berharap menjadi yang terbaik dalam pelaksanaan bauran kebijakan, pengembangan makroprudensial, manajemen aliran modal, kebijakan pemrakarsa demi terwujudnya *Regional Financial Safety Net*, keuangan inklusif dan UMKM, serta pengembangan *digital financial services*. Itu semua akan berjalan dalam tahapan restrukturisasi, penajaman, dan pembentukan kondisi akhir, untuk tercapainya inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil.
80. Guna mendukung pencapaian visi tersebut, kami ingin memastikan bahwa semua potensi sumber daya yang kami miliki berfungsi secara lebih efektif. Oleh karenanya, nilai-nilai strategis baru kami yang meliputi (1) menjunjung tinggi kepercayaan dan integritas; (2) mengedepankan profesionalisme; (3) mengupayakan kesempurnaan kinerja; (4) memprioritaskan kepentingan publik; serta (5) memperkuat koordinasi dan kerjasama tim, akan kami terus perkuat sehingga dapat mendukung pencapaian visi tersebut.

Bapak dan Ibu yang kami hormati,

<Penutup / Epilog>

81. Melihat pada permasalahan dan tantangan yang kita hadapi, tidaklah sulit bagi kita untuk melihat betapa besar masalah yang akan kita hadapi di depan apabila kita gagal bertindak dengan cepat dan tepat. Kita belum mencapai sebuah pertumbuhan ekonomi yang optimal, kita juga tengah

dihadapkan dengan tantangan untuk menyetatkan neraca transaksi berjalan, dan pada saat bersamaan kita harus terus berbenah untuk mendorong transformasi perekonomian menuju ke arah yang kita cita-citakan.

82. Oleh karenanya, etos kerja keras harus kita bangun bersama, dan kita tidak akan beristirahat sampai cita-cita kita tersebut tercapai. Sebelum menutup sambutan malam ini, ijinkan kami mengutip ungkapan filsuf terkenal dari abad keempat sebelum Masehi, Cicero: "*within the character of the citizen lies the welfare of the nation.*" Bahwa kemajuan ekonomi suatu bangsa tak bisa dilepaskan dari etos kerja dan karakter bangsa itu sendiri.

83. Demikian yang dapat kami sampaikan pada malam ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridhoi dan meringankan langkah kita ke depan. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Agus D.W. Martowardojo

Gubernur Bank Indonesia